

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia merupakan penyakit mental yang berpengaruh terhadap cara berpikir, merasakan, berperilaku, dan berhubungan dengan orang lain (Ernest, Vuksic, Shepard-smith, & Webb, 2017). Berdasarkan jumlah penderita gangguan jiwa di dunia, terdapat sekitar 450 juta jiwa termasuk skizofrenia. Persentase gangguan mental sebesar 13,5% di Asia Tenggara. Menurut IHME tahun 2017 menyatakan besar penyakit skizofrenia penyebab *Disability Adjusted Life years* (DALY) dimana Indonesia menempati urutan ke 3 bila dibandingkan dengan gangguan mental lainnya pada tahun 2017 (Indrayani, 2019).

Skizofrenia termasuk dalam kriteria gangguan akut (Charlson et al., 2019). Komorbiditas psikiatri berada di antara pasien skizofrenia. Penyalahgunaan zat yang menjadi penyebab umum terjadinya skizofrenia (Mankekar & Chavan, 2014). Seringkali pasien skizofrenia menunjukkan gejala berupa gejala positif dan gejala negatif (Ganti, Kaufman, & Blitzstein, 2016; Hidalgo Vicario & Rodríguez Hernández, 2013). Pemberian terapi antipsikotik yang tepat untuk mengatasi gejala skizofrenia akan berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien (Fujimaki, Takahashi, & Morinobu, 2012).

Pemberian obat antipsikotik dapat dikombinasi dalam bentuk tipikal-tipikal, tipikal-atipikal, maupun atipikal-atipikal (Patel, Cherian, Gohil, & Atkinson, 2014). Selain itu, obat antipsikotik dapat dikombinasi dengan obat lainnya seperti: antidepresan, antiparkinson. Pemberian bersama-sama antipsikotik generasi pertama (tipikal) dan kedua (atipikal) terjadi apabila pemberian antipsikotik generasi pertama/kedua tidak memberikan efek (Dipiro, Talbert, Yee, Matzke, & Wells, 2017). Namun, pemberian kombinasi obat antipsikotik dapat menimbulkan efek samping maupun interaksi obat sehingga berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien ekonomi rendah dan biasanya menggunakan obat-obatan klasik (generik).

Berdasarkan studi pendahuluaan yang dilakukan di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh pada periode januari 2020 sampai desember 2020 jumlah pasien skizofrenia paranoid ada 43 orang yang terdiri dari 33 laki laki dan 11 orang perempuan.

Suatu penelitian menunjukkan bahwa pasien yang menerima terapi antipsikotik tipikal berisiko mengalami efek samping ekstrapiramidal yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang menerima antipsikotik atipikal, efek samping ekstrapiramidal akan menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien sehingga pasien akan dirawat lebih lama di rumah sakit. Pemilihan jenis antipsikosis mempertimbangkan gejala psikosis yang dominan dan efek samping obat. Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Gambaran penggunaan obat skizofrenia di RSUD Dr. H. moch Ansari Saleh Banjarmasin.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penggunaan obat pada pasien skizofrenia rawat jalan di RSUD Dr. H. M. Ansari Saleh Banjarmasin periode mei sampai juli 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran penggunaan obat pada pasien skizofrenia rawat jalan di RSUD Dr. H. M. Ansari Saleh Banjarmasin

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Instalasi RSUD Dr. H. M. Ansari Saleh Banjarmasin
Mengetahui gambaran pemakaian obat pada pasien skizofrenia
2. Bagi Institusi Pendidikan
Sebagai bahan masukan tentang penggunaan obat pada pasien skizofrenia di rumah sakit
3. Bagi peneliti
Menambah pengetahuan dan gambaran tentang obat pada pasien skizofrenia